

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini kualitas pendidikan menjadi agenda serius untuk diperbincangkan, baik di kalangan praktisi pendidikan, politisi, masyarakat maupun pihak pengambil kebijakan. Kualitas pendidikan nasional dinilai banyak kalangan belum memiliki kualitas yang memadai bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara tetangga, seperti: Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, dan Vietnam. Kualitas pendidikan kita semakin terpuruk bila dibandingkan dengan negara-negara besar lainnya pada abad ke-21. Padahal pendidikan menjadi variabel penting dalam proses pencerdasan bangsa (Janawi, 2013).

Fakta menunjukkan bahwa praktek dalam proses pembelajaran biologi di sekolah-sekolah yang berlangsung selama ini, pembelajaran berpusat satu arah (*teacher centered*), dan guru tidak berusaha mengajak untuk berpikir. Seperti, hasil pengalaman langsung yang dialami oleh peneliti di sekolah SMP Negeri 2 Porsea sewaktu program pengajaran lapangan terpadu (PPLT) di Porsea mulai bulan Agustus sampai Nopember 2015, dan saat mengadakan observasi proses pembelajaran di SMP Swasta Brigjend Katamso Medan pada tanggal 22 Januari 2016 menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada umumnya bersifat satu arah, kurang melibatkan interaksi siswa, hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang penting untuk diteliti dan menarik perhatian peneliti untuk menelitinya. Berpikir kritis merupakan salah satu dari karakter yang diharapkan setelah proses pembelajaran dan sangat jelas tercantum dalam sintaks pembelajaran. Hal ini dapat dijabarkan dari UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hasil belajar IPA di SMP Swasta Brigjend Katamso secara umum masih tergolong rendah dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian akhir semester pada bulan Desember 2015, khususnya untuk kelas VII pada mata pelajaran IPA 65 yang mana hasil tersebut masih jauh dari KKM, yaitu 80. Kemampuan berpikir kritis juga tergolong masih rendah. Hal ini terlihat saat guru lebih dominan memberikan informasi atau menjelaskan materi. Siswa jarang diberi kesempatan untuk berpikir kritis dengan melakukan percobaan di laboratorium atau memecahkan masalah dengan studi literatur. Tidak heran apabila beberapa siswa tidak tertarik belajar, kemudian merasa bosan dan mengantuk. Setelah proses pembelajaran, guru biasanya akan memberikan beberapa soal pemahaman konsep tanpa mempertimbangkan aspek berpikir kritis siswa.

Padahal, aspek berpikir kritis sangat penting untuk diketahui. Setiap manusia yang tidak memiliki keterampilan dalam berpikir kritis dalam hidupnya akan mendapatkan kendala-kendala dalam hal menyelesaikan permasalahan hidup yang dialami (Unimed, 2015). Pengalaman penulis ketika melakukan penelitian pada bulan Maret menunjukkan bahwa siswa yang kurang berpikir kritis akan kurang cepat untuk menanggapi sebuah teka teki yang mengandung persoalan untuk dipecahkan, dan terbukti siswa tersebut setelah dites memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang.

Dari berbagai masalah yang di jumpai perlu adanya suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran inkuiri adalah adalah strategi yang cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Hamruni, 2012).

Penelitian yang terkait dengan pembelajaran inkuiri adalah telah dilakukan oleh Anggareni (2013) di SMP Negeri 2 Kintamani, Bali pada Tahun Ajaran 2012/2013, diperoleh rata-rata hasil belajar sebelum menerapkan strategi

pembelajaran inkuiri adalah 51,45 sedangkan hasil belajar setelah menerapkan strategi pembelajaran inkuiri adalah 79,52 artinya ada pengaruh ketika siswa yang diajarkan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran inkuiri 77,197 termasuk kategori tinggi. Rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung sebesar 68,77 tergolong rendah. Penelitian selanjutnya oleh Utama (2014) di SMA Negeri 2 Amlapura, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2014, diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran inkuiri 75,00 tergolong sedang. Sedangkan, rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung sebesar 64,94 tergolong rendah.

Ekosistem erat kaitannya dengan fenomena dan gejala alam yang dapat terjadi oleh beberapa faktor. Hal yang berkaitan dengan ekosistem dapat dengan mudah dijumpai pada lingkungan sekitar siswa. Namun, hal ini menyebabkan tidak pernah ada pemikiran lanjut oleh siswa untuk berpikir kritis dengan mempertanyakan mengapa? Keadaan dalam suatu ekosistem yang rentan terhadap pengaruh kegiatan manusia, fenomena dan gejala alam menjadikan materi tersebut tepat untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian tentang ***“Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem di kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso Medan”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa masalah, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi IPA masih rendah.
3. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
4. Penelitian ini difokuskan pada materi ekosistem.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis, perlu adanya pembatasan masalah yaitu:

1. Subjek penelitian adalah siswa SMP Swasta Brigjend Katamso dimana satu kelas digunakan sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi digunakan sebagai kelas kontrol.
2. Satu kelas eksperimen diterapkan dengan strategi pembelajaran inkuiri dan satu kelas sebagai kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional.
3. Kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan instrumen kemampuan berpikir kritis yang sudah didaptasi dari *Tsui* (dalam Naibaho, 2014). Hasil belajar diukur dengan menggunakan instrumen hasil belajar menurut *taksonomi Bloom* (C1-C6).
4. Materi yang diajarkan adalah materi dari ekosistem yaitu, satuan-satuan ekosistem, dan komponen ekosistem, hubungan saling ketergantungan antarkomponen ekosistem.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem di kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso?
2. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem di kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso?.
3. Bagaimanakah sebaran kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri pada materi ekosistem di kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso?.
4. Apakah ada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran konvensional?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem di kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso.
2. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem di kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso.
3. Untuk mengetahui sebaran kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem di kelas VII SMP Swasta Brigjend Katamso dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi inkuiri dengan pembelajaran konvensional.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dan tentunya berdampak dalam pemecahan masalah-masalah dan kendala yang dialaminya sendiri.
2. Bagi guru dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran agar menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah memotivasi pihak sekolah untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran yang cocok sebagai tindakan dalam proses pembelajaran.

1.6 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh adalah akibat, atau kesan yang timbul pada pikiran siswa (sesudah melihat, mendengar, melakukan sesuatu).

2. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
3. Strategi pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah, dan menemukan sendiri konsep yang benar.
4. Berpikir kritis dalam penelitian ini adalah melibatkan pemahaman yang mendalam akan masalah, pemikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan-pandangan yang berbeda, tidak menerima begitu saja hal-hal yang disampaikan orang maupun buku, dan berpikir secara reflektif sebelum menerima ide yang muncul di pikiran.
5. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil dari ranah kognitif yang telah dikerjakan atau diciptakan dan diukur dengan tes.